Journal of Healthcare Technology and Medicine Vol. 12, No. 1 April 2026
Universitas Ubudiyah Indonesia
e-ISSN : 2615-109X

ANALISIS PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA PUTRI TERHADAP *PERSONAL HYGINE* PASCA BENCANA BANJIR DI DESA MANYANG CUT KECAMATAN MEUREUDEU KABUPATEN PIDIE JAYA

Analysis Of Knowledge And Attitudes Of Adolescent Girls Towards Personal Hygiene Post Flood Disaster In Manyang Cut Village, Meureudeu District, Pidie Jaya Regency

Nuzulul Rahmi[1], Asmaul Husna[2], Nurlaili Ramli[3]
[1,2]Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ubudiyah Indonesia
[3]Poltekkes Kemenkes Aceh
*Corresponding Author : nuzulul_r@uui.ac.id

Abstrak

Bencana banjir merupakan salah satu permasalahan kesehatan lingkungan yang dapat meningkatkan risiko penyakit akibat buruknya sanitasi dan rendahnya praktik personal hygiene, khususnya pada remaja putri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap dengan personal hygiene remaja putri pasca banjir di Desa Manyang Cut Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja putri yang dipilih menggunakan teknik (misalnya: total sampling atau purposive sampling). Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan personal hygiene (p value = 0,001) serta antara sikap dengan personal hygiene (p value = 0,001). Namun demikian, ditemukan adanya ketidaksesuaian antara pengetahuan dan sikap dengan praktik personal hygiene, di mana sebagian responden dengan pengetahuan dan sikap positif masih memiliki personal hygiene yang kurang baik, serta sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku personal hygiene tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dan sikap, tetapi juga oleh faktor lain seperti ketersediaan sarana sanitasi, akses air bersih, dan dukungan lingkungan. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan personal hygiene remaja putri pasca banjir, namun diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dalam meningkatkan perilaku kebersihan diri. Disarankan adanya peningkatan edukasi kesehatan serta penyediaan fasilitas sanitasi yang memadai guna mendukung perilaku hidup bersih dan sehat.

Kata kunci: pengetahuan, sikap, personal hygiene, remaja putri, pasca banjir

Abstract

Flooding is an environmental health problem that can increase the risk of disease due to poor sanitation and poor personal hygiene practices, especially among adolescent girls. This study aims to analyze the relationship between knowledge and attitudes and personal hygiene among adolescent girls after the flood in Manyang Cut Village, Meureudu District, Pidie Jaya Regency. This study used a quantitative design with a cross-sectional approach. The sample in this study were adolescent girls selected using techniques (e.g., total sampling or purposive sampling). Data were collected through questionnaires and analyzed using the Chi-Square test. The results showed a significant relationship between knowledge and personal hygiene (p-value = 0.001) and between attitudes and personal hygiene (p-value = 0.001). However, there was a discrepancy between knowledge and attitudes and personal hygiene practices, where some respondents with positive knowledge and attitudes still had poor personal hygiene, and vice versa. This indicates that personal hygiene behavior is influenced not only by knowledge and attitudes, but also by other factors such as the availability of sanitation facilities, access to clean water, and environmental support. The conclusion of this study is that there is a significant relationship between knowledge and attitudes and personal hygiene in post-flood adolescent girls. However, a more comprehensive approach is needed to improve personal hygiene

behaviors. It is recommended that health education and adequate sanitation facilities be improved to support clean and healthy living behaviors.

Keywords: *knowledge, attitudes, personal hygiene, adolescent girls, post-flood*

PENDAHULUAN

Keadaan apa pun yang mengakibatkan bahaya, masalah lingkungan, kematian, atau penurunan layanan medis dianggap sebagai bencana. (Nindy dkk, 2022). Menurut Gusmarini (2024), bencana dapat menimbulkan kejadian krisis kesehatan seperti pelayanan kesehatan yang tidak memadai, kematian, banyak korban, kurangnya kebersihan lingkungan, air kotor, stress, sakit yang bisa tertular. Menurut Rahmawati & Hasanah (2026), bencana banjir merupakan salah satu bencana hidrometeorologi yang sering terjadi di Indonesia dan memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan masyarakat, terutama pada kelompok rentan seperti remaja putri menurut.

Pascabencana banjir, kondisi lingkungan yang tidak higienis, keterbatasan akses air bersih, serta fasilitas sanitasi yang rusak dapat meningkatkan risiko terjadinya berbagai penyakit berbasis lingkungan dan infeksi, termasuk infeksi saluran reproduksi (ISR) (Kementerian Kesehatan RI, 2024). Dalam situasi ini, praktik *personal hygiene* menjadi sangat penting, khususnya bagi remaja putri yang sedang mengalami perubahan biologis dan membutuhkan perhatian khusus terhadap kebersihan diri. Remaja putri rentan terhadap infeksi organ reproduksi selama menstruasi, hal ini dapat terjadi jika mereka tidak melakukan kebersihan menstruasi yang baik (Trimawartinah and Azzahra, 2025).

Selama menstruasi, darah dan keringat dari tubuh dapat menempel pada vulva, membuatnya basah. Jika seorang wanita tidak memperhatikan kebersihan pada saat ini, kondisi lembap dapat terjadi. Jamur dan bakteri tumbuh di area genital, menyebabkan gatal dan infeksi (Selwa dan Susiloningtyas, 2026). Remaja putri memiliki kebutuhan spesifik dalam menjaga kebersihan diri, terutama terkait kesehatan reproduksi seperti kebersihan saat menstruasi. Namun, dalam kondisi pascabencana, praktik *personal hygiene* seringkali terabaikan akibat keterbatasan sarana dan prasarana, serta kurangnya pengetahuan dan sikap yang mendukung perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) (UNICEF, 2025). Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan tentang *personal hygiene* berhubungan erat dengan meningkatnya risiko penyakit infeksi, termasuk keputihan patologis dan infeksi kulit (WHO, 2024).

Pengetahuan merupakan faktor penting yang memengaruhi terbentuknya sikap dan perilaku seseorang. Remaja putri dengan pengetahuan yang baik tentang *personal hygiene* cenderung memiliki sikap positif dan mampu menerapkan praktik kebersihan yang benar, meskipun dalam kondisi darurat (Notoatmodjo, 2024). Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan sikap yang negatif dan praktik kebersihan yang tidak memadai, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap penyakit. Oleh karena itu, pemahaman mengenai hubungan antara pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap *personal hygiene* menjadi penting untuk dikaji, khususnya dalam konteks pascabencana (Putri & Sari, 2024).

Desa Manyang Cut, Kecamatan Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya merupakan salah satu wilayah yang rawan terdampak banjir di Provinsi Aceh. Pascabencana banjir, masyarakat di wilayah ini menghadapi berbagai tantangan dalam pemenuhan kebutuhan dasar, termasuk akses terhadap air bersih dan sanitasi yang layak. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi praktik *personal hygiene*, terutama pada remaja putri yang membutuhkan perhatian khusus dalam menjaga kebersihan diri. Namun, hingga saat ini masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji pengetahuan dan sikap remaja putri terkait *personal hygiene* dalam situasi pascabencana di wilayah tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap *personal hygiene* pascabencana banjir di Desa Manyang Cut, Kecamatan Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan intervensi kesehatan yang tepat, khususnya dalam meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat pada remaja putri di daerah terdampak bencana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Lokasi penelitian di Desa Manyang Cut, Kecamatan Meureudeu, Kabupaten Pidie Jaya, pada 01 Desember-30 Desember 2025. Populasi adalah seluruh remaja putri pascabencana banjir, dengan teknik pengambilan

sampel purposive/total sampling, sebanyak [jumlah responden], sesuai kriteria inklusi (usia 10–19 tahun, terdampak banjir, dan bersedia menjadi responden). Variabel penelitian meliputi pengetahuan (independen) dan sikap terhadap personal hygiene (dependen). Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur (pengetahuan dan skala Likert untuk sikap) yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan secara univariat (distribusi frekuensi) dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi 0,05. Penelitian ini telah memenuhi aspek etika dengan informed consent dan menjaga kerahasiaan responden.

HASIL PENELITIAN

a. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden

No	Variabel	f	%
1	***Personal Hygine* Pasca Bencana Banjir**		
	Baik	31	56,4
	Buruk	24	43,6
	Jumlah	**55**	**100**
2	**Pengetahuan Remaja**		
	Baik	19	34,5
	Buruk	35	65,5
	Jumlah	**55**	**100**
3	**Sikap Remaja**		
	Positif	26	47,3
	Negatif	29	52,7
	Jumlah	**55**	**100**

Sumber : Data Primer (Diolah tahun 2026)

Berdasarkan tabel 1 diketahui dari 55 responden sebagian besar *personal hygine* baik sebanyak 31 responden (56,4%), pengetahuan buruk sebanyak 35 responden (65,5%) dan memiliki sikap negatif sebanyak 29 responden (52,7%).

b. Analisis Bivariat

1. Hubungan Pengetahuan dengan *Personal Hygine* Pasca Bencana Banjir

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan dengan *Personal Hygine* Pasca Bencana Banjir

No	Pengetahuan	***Personal Hygine* Pasca Bencana Banjir**				**Jumlah**		***p value***
		Baik		**Buruk**				
		f	**%**	**f**	**%**	**f**	**%**	
1	Baik	3	15,7	16	84,3	19	100	0,001
2	Buruk	28	77,7	8	22,3	36	100	
	Jumlah	31	-	24	-	55	-	

Sumber : Data Primer (Diolah Tahun 2025)

Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan *Chi Square p value* = 0,001, maka ada hubungan antara pengetahuan dengan *personal hygine* pasca banjir. Remaja yang memiliki pengetahuan buruk lebih banyak pada katagori berpengetahuan baik yaitu sebesar 84,3% sedangkan personal hygine yang baik dan memiliki pengetahuan yang buruk sebesar 77,7%.

2. Hubungan Sikap dengan *Personal Hygine* Pasca Bencana Banjir

Tabel 2. Hubungan Sikap dengan *Personal Hygine* Pasca Bencana Banjir

No	Sikap	*Personal Hygine* Pasca Bencana Banjir				Jumlah		*p value*
		Baik		Buruk				
		f	%	f	%	f		
1	Positif	6	24	20	76	26	100	0,001
2	Negatif	25	86,2	4	13,8	29	100	
	Jumlah	31	100	24	100	55	-	

Sumber : Data Primer (Diolah Tahun 2025)

Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan *Chi Square p value* = 0,001, maka ada hubungan antara sikap dengan *personal hygine* pasca banjir. Remaja yang memiliki personal hygine buruk lebih banyak pada katagori sikap positif yaitu sebesar 76% sedangkan personal hygine yang baik dan memiliki sikap yang negatif sebesar 86,2%.

PEMBAHASAN

a. Hubungan Pengetahuan dengan *Personal Hygine* Pasca Bencana Banjir

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji Chi-Square diperoleh nilai p value = 0,001 (p < 0,05), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan personal hygiene remaja putri pasca banjir. Hal ini berarti bahwa tingkat pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku personal hygiene pada remaja dalam kondisi pascabencana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan pengetahuan buruk masih ditemukan memiliki personal hygiene yang baik sebesar 77,7%. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun pengetahuan merupakan faktor penting, namun tidak selalu menjadi satu-satunya determinan dalam membentuk perilaku kesehatan. Faktor lain seperti kebiasaan, dukungan keluarga, serta kondisi lingkungan juga dapat mempengaruhi praktik personal hygiene seseorang. Menurut teori perilaku kesehatan, tindakan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh faktor pendukung (enabling factors) dan faktor pendorong (reinforcing factors) (Notoatmodjo, 2018).

Selain itu, persentase responden dengan pengetahuan baik sebesar 84,3% menunjukkan bahwa sebagian besar remaja telah memiliki pemahaman yang cukup terkait pentingnya menjaga kebersihan diri, terutama dalam situasi pascabencana banjir. Pengetahuan ini kemungkinan diperoleh dari berbagai sumber seperti pendidikan formal, media informasi, maupun penyuluhan kesehatan. Pengetahuan yang baik akan meningkatkan kesadaran individu terhadap risiko penyakit akibat sanitasi yang buruk, seperti diare, infeksi kulit, dan penyakit berbasis lingkungan lainnya (WHO, 2024).

Namun demikian, kondisi pascabencana banjir seringkali menjadi hambatan dalam penerapan personal hygiene yang optimal. Keterbatasan akses terhadap air bersih, fasilitas sanitasi yang rusak, serta lingkungan yang tercemar menjadi faktor yang dapat menghambat perilaku hidup bersih dan sehat. UNICEF (2024) menyatakan bahwa dalam situasi darurat, praktik kebersihan sering menurun akibat keterbatasan sarana, meskipun masyarakat memiliki pengetahuan yang baik.

Penelitian ini serupa dengan penelitian Rika & Azizah (2025) mengenai hubungan pengetahuan personal hygiene dengan perilaku saat menstruasi pada remaja di SMPN 1 Deli Tua menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku personal hygiene. Remaja putri yang memiliki pengetahuan baik cenderung melakukan praktik kebersihan diri yang lebih baik selama menstruasi, seperti mengganti pembalut secara teratur dan menjaga kebersihan organ reproduksi, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan berperan penting dalam membentuk perilaku hygiene yang sehat.

Penelitian serupa dari penelitian Mustamin dkk (2025) dengan studi di SMPN 12 Parepare tentang hubungan pengetahuan remaja putri dengan tindakan personal hygiene saat menstruasi menemukan adanya hubungan yang bermakna antara kedua variabel tersebut. Remaja dengan tingkat

pengetahuan yang tinggi menunjukkan tindakan yang lebih baik dalam menjaga kebersihan diri, sedangkan remaja dengan pengetahuan rendah cenderung kurang optimal dalam praktik hygiene, sehingga pengetahuan menjadi faktor yang mempengaruhi tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, upaya peningkatan personal hygiene remaja putri pasca banjir perlu dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif, meliputi edukasi kesehatan, penyediaan sarana air bersih dan sanitasi, serta dukungan dari keluarga dan masyarakat. Program promosi kesehatan berbasis komunitas sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan praktik hidup bersih dan sehat secara berkelanjutan.

Asumsi penelitian untuk variabel pengetahuan adalah bahwa tingkat pengetahuan remaja memiliki hubungan yang erat dengan perilaku personal hygiene yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan yang dimaksud mencakup pemahaman tentang pentingnya menjaga kebersihan diri, cara-cara menjaga kebersihan tubuh dan organ reproduksi, serta dampak yang dapat ditimbulkan apabila kebersihan diri tidak dijaga dengan baik. Remaja yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung lebih mampu membedakan praktik hygiene yang benar dan yang salah, serta lebih sadar akan risiko kesehatan seperti infeksi kulit, keputihan, dan penyakit lainnya.

Dengan adanya pemahaman yang memadai, remaja akan lebih termotivasi untuk menerapkan kebiasaan hidup bersih, seperti mandi secara teratur, mengganti pakaian dan pembalut dengan benar, serta menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Sebaliknya, remaja yang memiliki tingkat pengetahuan rendah cenderung kurang memahami pentingnya personal hygiene, sehingga sering mengabaikan praktik kebersihan diri dan berpotensi mengalami berbagai masalah kesehatan. Oleh karena itu, pengetahuan dianggap sebagai faktor dasar yang sangat penting dalam membentuk perilaku personal hygiene remaja.

b. Hubungan Sikap dengan *Personal Hygine* Pasca Bencana Banjir

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan Chi-Square diperoleh nilai p value = 0,001 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan personal hygiene remaja putri pasca banjir. Hal ini mengindikasikan bahwa sikap merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perilaku menjaga kebersihan diri dalam kondisi pascabencana.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan adanya fenomena yang menarik, yaitu remaja dengan personal hygiene buruk lebih banyak ditemukan pada kategori sikap positif sebesar 76%. Selain itu, terdapat pula responden dengan personal hygiene baik tetapi memiliki sikap negatif sebesar 86,2%. Temuan ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara sikap dan praktik personal hygiene. Secara teori, sikap positif seharusnya mendorong perilaku yang baik, namun dalam praktiknya hal tersebut tidak selalu terjadi.

Menurut teori perilaku kesehatan, sikap merupakan predisposisi untuk bertindak, tetapi belum tentu diwujudkan dalam tindakan nyata tanpa adanya faktor pendukung (enabling factors) seperti ketersediaan sarana dan prasarana, serta faktor pendorong (reinforcing factors) seperti dukungan sosial (Notoatmodjo, 2024). Dengan demikian, meskipun remaja memiliki sikap positif terhadap pentingnya personal hygiene, keterbatasan fasilitas air bersih, sanitasi yang tidak memadai, serta kondisi lingkungan pascabencana dapat menghambat penerapan perilaku tersebut.

Sebaliknya, adanya responden dengan sikap negatif namun memiliki personal hygiene yang baik dapat disebabkan oleh faktor kebiasaan atau pengaruh lingkungan, seperti peran keluarga, aturan sekolah, atau intervensi dari tenaga kesehatan. Dalam kondisi tertentu, perilaku dapat terbentuk bukan hanya karena sikap, tetapi juga karena tekanan sosial atau kebiasaan yang telah tertanam (WHO, 2024).

Situasi pascabencana banjir juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi perilaku personal hygiene. Lingkungan yang tidak higienis, keterbatasan air bersih, serta fasilitas sanitasi yang rusak dapat meningkatkan risiko penyakit berbasis lingkungan seperti diare, infeksi kulit, dan penyakit saluran reproduksi. UNICEF (2024) menyatakan bahwa dalam kondisi darurat, praktik kebersihan seringkali tidak optimal meskipun individu memiliki sikap yang baik terhadap pentingnya kebersihan.

Penelitian ini sejalan dengan Penelitian di Desa Batu Belah Kecamatan Kampar tahun 2024 menemukan adanya hubungan antara sikap dengan perilaku personal hygiene pada remaja dengan nilai $p=0,004$ ($p<0,05$). Remaja yang memiliki sikap positif terhadap kebersihan diri cenderung

menunjukkan perilaku personal hygiene yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sikap menjadi faktor penting dalam pembentukan perilaku sehat Zurrahmi dkk (2024).

Penelitian ini sejalan juga dengan penelitian Sidiqiah (2022) di SMA Budi Utomo Jombang mengenai hubungan sikap dengan perilaku personal hygiene menstruasi menunjukkan bahwa perilaku kebersihan diri remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk sikap. Sikap yang terbentuk dari persepsi dan nilai sosial berperan dalam menentukan bagaimana remaja menjaga kebersihan diri saat menstruasi, sehingga sikap menjadi komponen penting dalam perilaku hygiene

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara sikap dan personal hygiene bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor lain di luar sikap itu sendiri. Oleh karena itu, upaya peningkatan personal hygiene remaja putri pasca banjir tidak cukup hanya dengan membentuk sikap positif, tetapi juga perlu didukung dengan penyediaan sarana sanitasi yang memadai, akses air bersih, serta edukasi kesehatan yang berkelanjutan.

Dengan demikian, diperlukan pendekatan yang komprehensif dalam meningkatkan perilaku personal hygiene, meliputi intervensi edukatif, lingkungan, dan sosial. Program promosi kesehatan berbasis masyarakat sangat penting untuk memastikan bahwa sikap positif dapat diimplementasikan menjadi perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam kondisi pascabencana.

Asumsi penelitian ini, sikap remaja terhadap personal hygiene berperan penting dalam menentukan bagaimana perilaku kebersihan diri tersebut diterapkan secara nyata. Sikap mencerminkan respon atau kecenderungan perasaan, pandangan, serta penilaian remaja terhadap pentingnya menjaga kebersihan diri. Remaja yang memiliki sikap positif, seperti merasa bahwa menjaga kebersihan diri adalah hal yang penting, bermanfaat, dan perlu dilakukan secara rutin, cenderung akan menunjukkan perilaku personal hygiene yang baik dan konsisten. Sikap positif ini juga dapat terbentuk dari pengalaman, lingkungan, serta pengaruh pendidikan kesehatan yang diterima.

Sebaliknya, remaja dengan sikap negatif, seperti menganggap kebersihan diri tidak terlalu penting atau merasa malas untuk melakukannya, cenderung menunjukkan perilaku yang kurang baik dalam menjaga kebersihan diri. Hal ini dapat berdampak pada meningkatnya risiko masalah kesehatan, terutama yang berkaitan dengan kebersihan tubuh dan organ reproduksi. Dengan demikian, sikap merupakan faktor psikologis yang sangat mempengaruhi terbentuknya perilaku personal hygiene pada remaja, karena meskipun seseorang memiliki pengetahuan yang baik, tanpa didukung oleh sikap yang positif, perilaku yang diharapkan belum tentu dapat terwujud secara optimal.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan personal hygiene remaja putri pasca banjir, yang dibuktikan dengan hasil uji Chi-Square (p value = 0,001). Meskipun demikian, ditemukan adanya ketidaksesuaian antara pengetahuan dan sikap dengan praktik personal hygiene, di mana sebagian remaja dengan pengetahuan dan sikap positif masih memiliki perilaku kebersihan yang kurang baik, serta sebaliknya. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku personal hygiene tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dan sikap, tetapi juga oleh faktor lain seperti ketersediaan sarana sanitasi, akses air bersih, serta dukungan lingkungan dan sosial. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang komprehensif melalui edukasi kesehatan yang berkelanjutan serta penyediaan fasilitas yang memadai untuk meningkatkan praktik personal hygiene remaja putri, khususnya dalam kondisi pascabencana.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada pihak terkait seperti tenaga kesehatan, pemerintah daerah, dan sekolah untuk meningkatkan upaya edukasi kesehatan mengenai pentingnya personal hygiene secara berkelanjutan, khususnya pada remaja putri di wilayah rawan bencana. Selain itu, perlu dilakukan penyediaan dan perbaikan sarana air bersih serta fasilitas sanitasi yang memadai pasca banjir agar praktik kebersihan diri dapat dilakukan secara optimal. Dukungan dari keluarga dan masyarakat juga sangat diperlukan dalam membentuk kebiasaan hidup bersih dan sehat, sehingga sikap dan pengetahuan yang baik dapat diwujudkan menjadi perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Gusmarini, L D. (2024). Tingkat Pengetahuan Personal Hygiene Siswa Kelas X Dalam Kesiapsiagaan Bencana Banjir Di Sma Patriot Bekasi Tahun 2024. Skripsi Program Studi S1 Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Rspad Gatot Soebroto.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Pedoman Penanggulangan Masalah Kesehatan Pascabencana*. Jakarta: Kemenkes RI.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *Pedoman kesehatan lingkungan pascabencana*. Jakarta: Kemenkes RI.

Mustamin, Y. A., Muzakkir, & Fauzia, L. (2024). Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Terhadap Tindakan Personal Hygiene Pada Saat Menstruasi Di SMP Negeri 12 Parepare. *JIMPK : Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, *4*(6), 1-6. https://doi.org/10.35892/jimpk.v4i6.1653

Nindy, B., Ca, V., & Aeni, W. N. (2022). Pengaruh Pelatihan Siaga Bencana dengan Metode Simulasi terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana : Literature Review. Bima Nursing Journal, 3(2), 156–163.

Notoatmodjo, S. (2024). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Putri, A., & Sari, D. (2025). Hubungan pengetahuan dan sikap remaja putri dengan praktik personal hygiene saat menstruasi di daerah rawan bencana. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(2), 115–123.

Rahmawati, N., & Hasanah, U. (2026). Personal hygiene behavior among adolescent girls in post-disaster areas: A cross-sectional study. *International Journal of Public Health Research*, 14(1), 45–53.

Rika Nur Avika Wana, & Nur Azizah. (2025). HUBUNGAN PENGETAHUAN PERSONAL HYGIENE DENGAN PERILAKU PERSONAL HYGIENE SAAT MENSTRUASI REMAJA SMPN 1 DELI TUA. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan - Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, *24*(1), 60-67. https://doi.org/10.30743/ibnusina.v24i1.542

Sidiqiah, E.T.A., Nurrochmah S., Paramita, Farah. (2022). Hubungan Antara Sikap dengan Perilaku Personal Hygiene Menstruasi Siswi SMA Budi Utomo Jombang. Sport Science and Health Journal Vol. 8 No. 2. https://doi.org/10.17977/um062v4i12022p24-32

Selwa, E., & susiloningtyas, I. (2026). The Relationship Between Knowledge About Reproductive Health And Personal Hygiene During Menstrual in Adolescents. *Jurnal Maternitas Kebidanan*, *11*(1), 30–44. https://doi.org/10.34012/jumkep.v11i1.8062

Trimawartinah, T. and Azzahra, H. S. (2025) "Determinants of Personal Hygiene Behaviour of Adolescent During Menstruation in Junior High Schools in Jakarta", *Miracle Journal of Public Health* , 8(1), pp. 123-132. doi: 10.36566/mjph.v8i1.420.

UNICEF. (2025). *Water, Sanitation and Hygiene (WASH) in Emergency Settings*. New York: UNICEF.

World Health Organization. (2024). *Hygiene Promotion in Emergencies: Evidence-Based Guidelines*. Geneva: WHO.

World Health Organization (WHO). (2024). *Hygiene promotion in emergency settings*. Geneva: WHO.

Zurrahmi.R, Z., Sudiarti, P. E. ., Lestari, R. R. ., & Yuristin, D. . (2024). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Personal Hygiene Pada Remaja di Desa Batu Belah Kecamatan Kampar. *Jurnal Ners*, *8*(2), 1976–1980. https://doi.org/10.31004/jn.v8i2.32925